

Pendayagunaan Kosakata Bahasa Jawa : Kajian dari Segi Sociolinguistik

Ariyanto

1. Pendahuluan

Wahana komunikasi yang paling efektif bagi manusia untuk menjalin hubungan dengan dunia di luar dirinya disebut bahasa. Hal itu berarti bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Sebagai media komunikasi tentu bahasa itu tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemakainya. Bahasa itu muncul atau "dihadirkan" karena adanya kepentingan untuk menjalin hubungan interaksi sosial. Dalam hubungan ini, bahasa sebagai media komunikasi tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemakainya.

Secara mandiri, bahasa dapat dijadikan objek penelitian untuk menentukan pola-pola struktur bahasa, untuk merumuskan kaidah kebahasaan, dan untuk mendeskripsikan tatabahasanya. Disiplin ilmu yang memandang bahasa sebagai obyek (kajian) yang mandiri disebut linguistik.

Komunikasi itu dapat berlangsung dengan dua cara, yaitu *pertama*: komunikasi langsung, bertemu dalam satu tempat dan satu situasi; jadi dengan bertatap muka. *Kedua*: komunikasi tak langsung dengan menggunakan media tertentu, cetak atau tulis misalnya; jadi tidak harus bertatap muka. Hal itulah yang kemudian memunculkan dua macam bentuk bahasa, yaitu *bahasa lisan* yang digunakan sebagai alat komunikasi jenis pertama dan *bahasa tulis* yang digunakan sebagai alat komunikasi jenis kedua. Proses komunikasi itu sendiri dapat berlangsung dengan melibatkan tiga hal,

yaitu pembicara (penulis), mitra wicara (pembaca), dan hal yang dibicarakan.

Dalam pada itu, untuk dapat mencapai sasaran komunikasi secara efektif, seorang pembicara (penulis) tidak terlepas dari masalah penggunaan bahasa dengan segala persoalannya termasuk ihwal pemilihan kata. Permasalahan pendayagunaan kosakata pada dasarnya berkisar pada dua persoalan pokok, yaitu *pertama*: ketepatan pemilihan kata untuk mengungkapkan gagasan atau hal yang akan diamanatkan; dan *kedua*: kesesuaian dan kecocokan dalam mempergunakan kata-kata tersebut (Keraf, 1981:73). Oleh sebab itu, persoalan ketepatan pemilihan kata akan menyangkut pula makna kata dan penguasaan kosakata oleh seseorang.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba menelaah teks *Sri Sumarah* sebab pada dasarnya sebuah teks juga merupakan media berkomunikasi. Teks *Sri Sumarah* yang bermediakan bahasa tulis menuntut keterlibatan pengarang (sebagai pembicara) dan masyarakat pembaca (sebagai mitra wicara). Tentu saja fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi baru dapat dicapai apabila teks tersebut dibaca oleh masyarakat pembaca. Melalui sebuah teks, pencipta (pengarang) *Sri Sumarah-Umar Kayam*--ingin berhubungan dengan masyarakat pembaca untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan atau ide-idenya.

Tak dapat dipungkiri bahwa teks *Sri Sumarah* merupakan salah satu jenis karya sastra dengan segala ciri yang ada sebagai karya sastra. Sarana untuk terbentuknya sebuah karya sastra adalah

arena adanya bahasa sebab bahasa memang merupakan media utama sebuah karya sastra. Sementara ini kita kenal istilah (pengertian) *stilistika* yang meneliti/menelaah penggunaan bahasa dalam karya sastra (lihat Umar Yunus, 1981: 27) untuk membedakan dengan istilah lain yang meneliti penggunaan bahasa yang bukan dalam karya sastra.

Yang menjadi persoalan sekarang adalah termasuk dalam disiplin ilmu apakah *stilistika* itu sebab latar belakang penggunaan bahasa dalam karya sastra tidak mungkin terlepas dari keseluruhan sistem bahasa yang ada. Dengan demikian, sudah sewajarnya apabila pemakaian bahasa pada karya sastra menjadi objek penelitian linguistik (Umar Yunus, 1971: 287). Hal itu berarti bahwa *stilistika* termasuk dalam lingkup disiplin linguistik. Atau lebih sempit lagi dapat dikatakan bahwa *stilistika* termasuk dalam bidang sosiolinguistik sebab penggunaan bahasa dalam karya sastra yang menjadi objek sasaran *stilistika*; juga dengan mempertimbangkan bahwa penggunaan bahasa dalam karya sastra pun tidak dapat terlepas dari masalah sosial-budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa dengan segala macam efek dan gambaran suasana yang ingin dicapainya.

Pembahasan berikut ini dititikberatkan pada masalah pendayagunaan kosakata bahasa Jawa dan Sistem sajian.

2. Kosakata

Sebagaimana diketahui bahwa novel *Sri Sumarah* ini ditulis dengan bermediakan bahasa Indonesia. Pencipta *Sri Sumarah* menyajikan sebuah teks bukannya tanpa tujuan; teks itu diciptakan karena pencipta mempunyai tujuan tertentu. Pencipta (pengarang) ingin berkomunikasi dengan masyarakat pembaca untuk menyampaikan gagasannya melalui teks tersebut. Kita mengetahui bahwa pengarang *Sri Sumarah* adalah seorang Jawa dengan latar belakang kehidupan sosial dan budaya Jawa; tentu saja bukannya tanpa alasan apabila di

dalam teks *Sri Sumarah* tersebut pengarang memanfaatkan beberapa kosakata dan istilah yang berasal dari khasanah bahasa Jawa untuk mendukung penyampaian gagasan-gagasannya sekalipun teks tersebut bermediakan bahasa Indonesia. Apakah kosakata dan istilah dalam bahasa Indonesia kurang lengkap? Tentu bukan di sana letak persoalannya.

Sebagai seorang yang berlatar belakang sosial-budaya Jawa memang seringkali merasakan adanya hal-hal yang kadang-kadang terasa kurang *pas* 'mengena' apabila gagasan/ide itu disampaikan dengan bahasa selain bahasa Jawa; dalam hal ini bahasa Indonesia misalnya. Sungguhpun tidak selalu demikian, kadang-kadang ada hal-hal yang memaksa harus berbuat demikian. Suatu cara untuk menjaga ketepatan pemilihan kata ialah adanya kelangsungan. Yang dimaksud dengan kelangsungan pilihan kata ialah teknik memilih kata yang sedemikian rupa sehingga maksud/gagasan seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis (Keraf, 1981:87). Di samping itu, ketepatan pilihan kata dapat memberikan gambaran suasana tersendiri.

Satu hal yang juga perlu diperhitungkan ialah bahwa pilihan kata pun kadang-kadang dibatasi oleh ada-tidaknya kata/istilah dalam bahasa Indonesia untuk menyampaikan konsep atau gagasan yang dirasa paling sesuai (Djawanai, 1982:304). Munculnya penggunaan kata *nontoni* dan *wisik* dalam paragraf/kutipan berikut merupakan realisasi dari gambaran tersebut di atas.

"Sri Sumarah kemudian lebih-lebih lagi gembira dan bersyukur waktu pada hari yang bersejarah itu, akhirnya Mas Sumarto datang mengunjungi untuk menengoknya—*nontoni* kata orang."

".... Untuk menunggu *wisik*, bisikan mereka yang sudah di atas sana, kata Sri. Dan kau kira Mas Marto muncul hanya sekedar minta pijit?"

"Begitulah Sri mendapatkan *wisik*-nya. Dan meskipun semalam itu hampir sekejap pun dia tidak tidur—kecuali pada waktu impian itu singgah kepadanya—Sri merasa badannya segar dan enteng. Sekarang rasanya lorong

yang dibentangkan Sang nasib di depannya sudah akan bisa mulai dijalani. Dan seperti *wisik* itu sudah mengatur jadwalnya, pada malam itu juga Sri mulai dengan perjalanannya."

Rasanya memang kurang tepat apabila kata *nontoni* dan *wisik* diganti begitu saja dengan *melihat* (untuk *nontoni*) dan *ilham/bisikan* (untuk *wisik*) tanpa mempertimbangkan makna yang terkandung di dalamnya. Benar, bahwa kata *nontoni* dan *melihat* serta *wisik* dan *ilham/bisikan* akan memberikan informasi yang kira-kira sama; akan tetapi kedua kata itu mengandung perbedaan dalam hal makna dan maksud (ihwal pengertian *makna*, *informasi*, dan *maksud*—periksa Verhaar, 1983: 131).

Pada dasarnya memang ada nilai rasa secara khusus di dalam suatu bahasa (baca: bahasa Jawa) yang tidak dapat dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia. Atau apabila sebuah kata/istilah itu dialihbahasakan ke dalam bahasa lain berakibat makna yang terkandung di dalamnya menjadi kurang lengkap; bahkan tidak mengena pada sasarannya. Kenyataannya memang demikian bahwa setiap bahasa memiliki nilai rasa tersendiri. Sesungguhnya nilai rasa itu adalah kadar rasa yang terkandung di dalam isi kata, bersifat subjektif, dan erat hubungannya dengan suasana, tempat, dan masa (lebih lengkap baca: Poerwadarminta, 1979: 34 dan 35).

Di samping itu, perhatikan juga pemakaian istilah *ngapurancang* dalam kutipan di bawah ini:

"Bayangkan. Mas Sum duduk dengan hormat *ngapurancang* dengan kedua belah tangannya disilang rapi dan diletakkan di atas pangkuannya. Hemnya putih bersih berlempengan panjang."

Dijelaskan di dalam kamus bahwa *ngapurancang* berarti 'duduk dengan kedua tangannya ditangkupkan (sangat hormat)' (periksa: Prawiroatmojo, 1981: 422). Sebenarnya istilah *ngapurancang* itu, jika diperhatikan, sudah langsung dijelaskan di dalam kutipan kalimat tersebut di atas. Maksudnya, kalimat pada kutipan di atas sudah memberikan gam-

baran suasana yang ada. Jika demikian, apakah pemakaian istilah *ngapurancang* di dalam kalimat itu tidak akan berakibat kalimat itu menjadi berlebihan? Pada hemat penulis, itu bukan merupakan suatu hal yang berlebihan. Istilah tersebut sekaligus dapat memperjelas suasana yang diungkapkan oleh kalimat itu. Istilah itu juga dapat mencerminkan pranata sosial yang sangat tinggi di dalam masyarakat serta memberikan gambaran adat sopan-santun di dalam struktur masyarakat Jawa.

Sebagai ilustrasi tambahan, perhatikan munculnya kata *ngenes* dalam kutipan berikut ini.

"Nduk, memang sudah aku niati untuk menyekolahkan kau sampai tinggi. Itu sudah janjiku kepada orang tuamu yang oleh, Allah, kok *ngenes* betul *lelakonmu* sudah meninggal."

Dalam kamus *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmojo, 1981:441) kata *ngenes* diartikan sebagai *sedih* (*susah*) *sekali*. Sungguhpun demikian, mengapa pengarang tidak menggunakan frasa *sedih sekali* atau *susah sekali* untuk kata *ngenes*. Rupanya kata *ngenes* yang hanya terdiri dari satu kata sulit untuk dicarikan padanannya yang *pas 'cocok'* dalam bahasa Indonesia serta yang hanya terdiri atas satu kata juga, dan dapat mewakili muatan makna atau cinta rasa sebagaimana yang terkandung pada kata *ngenes*. Pada kenyataannya, ungkapan *sedih sekali* atau *susah sekali* yang kurang lebih sepadan dengan kata *ngenes* berbentuk frasa. Tentu saja pertimbangannya tidaklah semata-mata pada segi keringkasan dalam bentuknya. Pertimbangan lain ialah bahwa unsur cita rasa yang terkandung pada kata *ngenes* itu sangat berbeda dengan unsur cita rasa yang terkandung pada kata *sedih sekali* dan *susah sekali*. Pertimbangan yang kedua itu yang agaknya lebih ditekankan. Mengapa? Karena cita rasa atau nilai rasa suatu kata itu bersifat subyektif maka hal itu hanya dapat dipahami dan dihayati dengan baik oleh masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan sebagai penutur asli.

Pengarang *Sri Sumarah* tentu bukan tanpa alasan menggunakan istilah *ngenes* dan tidak menggunakan ungkapan *sedih sekali* atau *susah sekaali* atau ungkapan lain yaitu *sangat sedih* atau *sangat susah* untuk mengungkapkan *kesedihan yang sangat*.

3. Sistem Sapaan

Yang dimaksud dengan *sapaan* ialah ungkapan yang dipakai untuk menyebut atau memanggil seseorang, baik secara langsung atau hanya mengacu saja (Djawanai, 1983:305). Sebagaimana inti bahasa secara keseluruhan, sapaan merupakan faktor penting untuk identifikasi kelompok, membina kesetiakawanan kelompok, dan untuk menunjukkan perbedaan dalam hubungan sosial (ibid.). Dapat pula dikatakan bahwa sapaan dapat mencerminkan situasi konteks pembicaraan: santai, akrab, resmi; dan menunjukkan hubungan keterikatan kekerabatan. Untuk menyapa seseorang dapat memaki kata diri, nama khas panggilan, gelas, pronomina, isitilah kekerabatan, juga kondisi fisik si mitra wicara atau yang dibicarakan. Sapaan juga senantiasa dipengaruhi oleh latar belakang sosial-budaya masyarakat yang bersangkutan. Itulah sebbnyaa, orang yang satu akan menggunakan sapaan yang berbeda dari orang lain untuk menyapa orang yang sama.

Berikut ini akan ditelaah penggunaan yang berkaitan dengan nama diri dan istilah kekerabatan.

3.1. Nama Diri

Sri Sumarah, itulah nama tokoh utama (tokoh sentral) yang ditampilkan oleh pengarang. Kata *sumarah* mengandung arti *menyerah*, *menurut*, *pasrah* (Prawiroatmojo, 1985: 216). Bagi masyarakat Jawa sebuah nama mengandung makna dan pesan tertentu. Pemberian sebuah nama juga mengandung harapan akan masa depan yang diperuntukkan bagi si empunya nama. Hal itu agaknya sudah menjadi tradisi di lingkungan masyarakat yang berkebu-

dayaan Jawa khususnya dan kebudayaan-kebudayaan lain pada umumnya. Melalui nama yang melekat pada seseorang dapat diharapkan dan dibayangkan pancaran karakter atau perilaku yang direalisasikan melalui tindakan nyata oleh si empunya nama tersebut.

Nama *Sumarah* menyarankan bahwa penyandanginya berasal dari lapisan masyarakat pedesaan, bukan dari golongan priyayi atau bangsawan. Hal itu akan berbeda dengan nama *Mertokusumo* yang dideskripsikan sebagai nama yang baik dan memang berbobot. Maksudnya, *Mertokusumo* bukanlah nama seorang petani dusun yang hanya mempunyai beberapa jengkal tanah. Nama itu adalah sebuah nama yang halus; sudah pada tempatnya apabila nama itu diperuntukkan bagi seorang priyayi (periksa teks *Sri Sumarah*, 1975: 6--7).

Demikian juga halnya dengan nama-nama yang bermunculan seperti *kromomenggolo*, *Karyodahono*, *Karyotosan*, *Martogrobak*, dan *martogliding*. Semua nama itu mengandung bobot serta mencerminkan latar belakang kehidupan sosial yang berbeda-beda. Nama *Martogrobak* dan *Martogliding* misalnya, rasanya kurang *pas* apabila nama itu disandang oleh seorang priyayi keturunan bngsawan. Akan tetapi, nama itu lebih cocok diperuntukkan bagi seseorang yang berasal dari lingkungan pedesaan atau diperuntukkan bagi pekerja kasar sekasar nama yang melekat padanya.

3.2. Istilah Kekerabatan

Kata *Bu*, *Nduk*, dan *Le* adalah istilah kekerabatan yang digunakan sebagai sapaan; ketiga kata itu merupakan bentuk ringkas dari *Ibu*, *Genduk*, dan *Thole*. Ketiga sapaan itu digunakan dalam suasana akrab dan penuh kasih sayang; sekaligus mencerminkan latar belakang sosialnya. Sapaan *Nduk* digunakan oleh *Sri Sumarah* untuk menyapa anak perempuannya yang bernama Tun; sapaan *Le* ditujukan untuk menyapa si Yos, menantu *Sri Sumarah* (suami si Tun) meskipun

Sri Sumarah sudah tahu pasti bahwa menantunya berasal dari tanah seberang, yaitu Deli (Jawa-Deli). Sebagaimana diketahui bahwa *Le* adalah sapaan yang khusus digunakan di lingkungan sosial budaya Jawa. Sementara itu, sapaan *Bu* dipergunakan oleh si Tun dan Si Yos untuk menyapa Sri Sumarah sebagai ibu kandung dan ibu mertua.

Di samping itu, muncul pula sapaan yang merupakan paduan istilah kekerabatan dan nama diri, yaitu: *Mas Marto*, *Bu Marto*, *Mbakyu Marto*, dan *Yu Marto*. Sapaan *Bu Marto* digunakan oleh penyapa untuk memberikan nilai/kadar penghormatan yang lebih terhadap Sri Sumarah mengingat kedudukan suaminya-Martokusumo--sebagai seorang guru dan seoraang priyyi tanpa mengabaikan dan mengurangi unsur keakraban. Hal itu dikontraskan dengan sapaan *Mbakyu Marto* dan *Yu Marto* oleh penyapa untuk menjaga jarak (lebih akrab) tanpa mengurangi rasa hormat terhadap Sri Sumarah sebagai janda almarhum Martokusumo.

4. Penutup

Penulis tidak menguraikan satu persatu setiap pemunculan kosakata/istilah dalam bahasa Jawa, namun hanya ditampilkan beberapa contoh saja sebagai penjelas. Di samping itu, tentu masih dapat dijumpai beberapa kata/istilah lain dalam bahasa Jawa, misalnya kata *mumpuni* sebagai padanan kata 'memadahi', *aja takon* sebagai padanan 'jangan tanya', *roso* sebagai padanan 'rasa', *kudu* sebagai padanan kata 'harus', *degdegan* sebagai padanan kata 'berdebar-debar', *kesusu* sebagai padanan kata 'tergesa-gesa', *wong tuwo ora nyebut* sebagai padanan untuk ungkapan 'orang tua tak tahu diri', dan sebagainya.

Perlu dicatat bahwa dalam hal ini penulis juga tidak mengadakan perhitungan statistis secara *jlimet* berapa prosen kosakata bahasa Jawa yang digunakan oleh pengarang Sri Sumarah untuk me-

rumuskan atau mengungkapkan gagasannya. Akan tetapi, secara mudah dapat disimak sebab di sana sini dapat dijumpai penggunaan kosakata bahasa Jawa pada karya tersebut. Satu hal yang cukup disayangkan adalah bahwa teks tersebut tidak disertai dengan *glossary* untuk menjelaskan kosakata/istilah yang berasal dari bahasa Jawa yang digunakan di dalamnya.

Di samping itu, dapat dikemukakan bahwa pemakaian kosakata/istilah dalam bahasa Jawa tidak begitu saja ditampilkan; akan tetapi pemunculannya dengan melalui tahapan seleksi secara ketat. Sebab pada dasarnya pemilihan suatu kata juga dengan mempertimbangkan segi-segi lain yang berada di luar kata itu sendiri, misalnya untuk memberikan gambaran suasana yang ingin dilukiskan oleh pengarangnya. Dengan demikian, pendayagunaan suatu kata/istilah akan berfungsi secara efektif. Dalam hal ini, pemilihan kosakata/istilah bahasa Jawa itu dapat dikatakan berfungsi untuk memberikan corak latar belakang budaya dalam kaitannya dengan status sosial si tokoh di tengah-tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Djawanai, Stephanus, 1983, "Pengakuan Pariyem: Tinjauan Singkat dari Segi Sosiolinguistik", dalam *Basis*, nomor 8, Agustus 1983, hlm. 300-314, Yogyakarta.
- Junus, Umar, 1971, "Bahasa dalam Sanjak", dalam Harimurti Kridalaksana-Djoko Kencono (eds.), *Seminar Bahasa Indonesia 1986*, Nusa Indah, Ende-Flores, hlm. 284-316.
- , 1981, *Mitos dan Komunikasi*, Cetakan I, Sinar Harapan, Jakarta.
- Kayam, Umar, Tanpa Tahun, *Sri Sumarah dan Bawuk*, Cetakan I, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Keraf, Goreys, 1981, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Cetakan I, Nusa Indah, Ende-Flores.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1979, *Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*, Cetakan II, UP Indonesia, Yogyakarta.
- Prawiroatmojo, S., 1981, *Bausastra Jawa-Indonesia*, Cetakan I, Jilid I, Gunung Agung, Jakarta.